

KORELASI ANTARA PENDIDIKAN ROHANI TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS XI IPS DI MA HASAN MUCHYI KAPUREJO KEDIRI

Muhamad Khoirur Roziqin
UNWAHA Jombang
email: indra@unwaha.ac.id

Risalatul Muawanah
UNWAHA Jombang
e-mail: Risamuawan18@gmail.com

Abstract: The rise of juvenile delinquency, promiscuity and increased crime everywhere is a reality symptomatic of moral decline at the adolescent level that occurs in today's society. This raises the assumption that education has not been able to shape students into perfect personalities. This assumption makes education an institution that is considered a failure in shaping the noble morals of students. Even though the purpose of education is to form a person with character, dignity, faith, piety, and morality. The purpose of this study was to determine the implementation of spiritual education, student morals and the relationship between the two in grade XI social studies students at MA Hasan Muchyi Kapurejo Kediri. This study used quantitative methods. The results of this study revealed that spiritual education is a process carried out to guide the soul as an effort to improve the relationship with Allah SWT. While morals are the power of strength or nature embedded in a person's soul so that they become personality characteristics and encourage action to do an action. This study also shows the results that there is a correlation between spiritual education and student morals. This is based on the results of data analysis that has been carried out, namely: Spiritual education is in the medium category with a frequency of 30 students and a percentage of 56%. Student morals are in the medium category with a frequency of 26 students and a percentage of 48%. As well as the correlation between spiritual education and student morals, the results of $r_{xy} = 0.586$ were obtained which were in the position of 0.40 - 0.599 with a moderate level of relationship.

Keywords: Spiritual education, morals, correlation

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan, karena pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu dan pemahaman tentang sesuatu dan dengan ilmu pula manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan siswa atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.¹

Pendidikan membentuk manusia dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui serta membentuk jasmani dan rohani yang matang. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa: Pendidikan nasional ialah sebagai pengembang keahlian dan membentuk karakter serta peradaban masyarakat yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ditujukan untuk media pengembangannya kemampuan siswa supaya terbentuk menjadi manusia yang beriman, memiliki jiwa religius serta bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Sesuai pernyataan diatas, maka pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa untuk pembentukan kemampuan dasar siswa agar menjadi seseorang yang lebih beriman, memiliki jiwa religius, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia.

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral siswa, yakni dengan menanamkan nilai-nilai agama

¹ Mangan Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010).

² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003).

agar tercipta insan yang religius pada siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menciptakan siswa yang religius adalah dengan melaksanakan pendidikan rohani disekolah. Selain pendidikan rohani, dalam Islam pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting. Karena akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku baik maupun buruk.³

Prinsip dalam ajaran Islam ialah agar umat manusia senantiasa menjaga dan memperbaiki akhlaknya.⁴ Namun di zaman modern ini banyak masalah yang melanda kehidupan manusia, berdasarkan realita yang terjadi di masyarakat terdapat gejala kemerosotan moral, khususnya pada tingkat remaja yang ditandai dengan maraknya kenakalan remaja, keterpurukan akhlak, pergaulan bebas dan meningkatnya angka kriminalitas dimana-mana. Hal ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang sempurna. Anggapan ini menjadikan pendidikan sebagai institusi yang dianggap gagal dalam membentuk akhlak mulia siswa. Padahal dalam kenyataannya pendidikan berperan dalam membina dan mengembangkan kepribadian siswa, baik jasmani maupun rohaninya. Berdasarkan pemikiran diatas, artikel ini akan membahas tentang pelaksanaan pendidikan rohani, akhlak siswa dan hubungan antara keduanya pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Hasan Muchyi Kapurejo Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

⁴ Badrudin Badrudin, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN SPIRITUAL SYAIKH 'ABD AL-QADIR AL-JILANIY," *ALQALAM* 32, no. 1 (2015): 196, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v32i1.1387>.

berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berupa angka-angka dan diolah menggunakan analisis statistik.⁵ Penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan rohani dan akhlak yang diterapkan kepada siswa di MA Hasan Muchyi Kapurejo Kediri.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah pendidikan rohani. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah akhlak siswa. Pada penelitian ini menggunakan hipotesis hubungan (asosiatif) yang merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan tentang hubungan dua variabel atau lebih.⁶ Berikut ini rumusan hipotesis dalam penelitian ini:

1. $H_0 : \rho = 0$, yang berarti tidak ada korelasi antara pendidikan rohani terhadap akhlak siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi Kapurejo Kediri.
2. $H_a : \rho \neq 0$, yang berarti terdapat korelasi antara pendidikan rohani terhadap akhlak siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi Kapurejo Kediri.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya mengenai pendidikan rohani dan akhlak siswa. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah MA Hasan Muchyi untuk melengkapi informasi data yang diteliti. Kuesioner dalam penelitian ini berisi tentang daftar pernyataan tentang pelaksanaan pendidikan rohani dan akhlak siswa yang disebar kepada 54 responden di MA Hasan Muchyi.

Pengukuran data dilakukan menggunakan skala *Likert*, skala *Likert* merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2021).

dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁷ Dalam penelitian ini, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian. Skala *Likert* pada penelitian ini menggunakan pilihan jawaban: Selalu (Sl), Sering (Sr), Kadang-Kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP).

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS MA Hasan Muchyi Kapurejo Kediri tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 54 siswa. Mengenai besar kecilnya sampel siswa yang diambil dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa untuk sekedar ancar-ancar apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga lebih baik diambil semua dan penelitiannya merupakan penelitian populasi. Mengenai besar kecilnya sampel siswa yang diambil dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa untuk sekedar ancar-ancar apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga lebih baik diambil semua dan penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁹ Karena populasi yang akan diteliti berjumlah kurang dari 100, jadi sample yang diambil sesuai dengan populasinya yakni 54 siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Uji Hipotesis menggunakan koefisien korelasi *product moment*.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

⁸ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Rohani

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an” diartikan sebagai memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan emosional.¹⁰ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.¹¹

Pendidikan juga merupakan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup yang baik, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan sebagai suatu proses memerlukan sistem yang mantap, terprogram dan mempunyai tujuan yang jelas agar arah yang dituju dapat dengan mudah dicapai. Pendidikan adalah usaha sadar, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.¹²

Menurut Ki Hajar Dewantara seperti dikutip oleh I Putu Ayub Darmawan mendefinisikan pendidikan adalah sebuah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan

¹⁰ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012).

¹¹ Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

¹² Muhammad Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H. M. Arifin,” *Ummul Quro* 6 (2015): 2.

memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang selaras dengan dunianya.¹³

Sedangkan H. Mangun Budiyanto berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan siswa atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.¹⁴ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha menyiapkan dan membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang prosesnya berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, baik jasmani maupun rohani.

Sedangkan kata Rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan Roh.¹⁵ Selanjutnya perlu difahami maksud kata roh. Roh adalah suatu unsur yang ada didalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan.¹⁶

Pendidikan rohani merupakan penetralan jiwa atau perjalanan menuju Allah SWT. Dalam prosesnya pendidikan rohani mampu menuntun seseorang menuju jiwa yang bersih dari akal yang melanggar syari'at menuju akal yang sesuai syari'at serta mampu ketenangan dalam hati dan sehat dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT.¹⁷

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan rohani adalah suatu proses yang dilakukan untuk

¹³ I Darmawan, "Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadja Dewantara* 3, no. July (2018): 121.

¹⁴ Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹⁵ Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*.

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016.

¹⁷ Farah Al Kiftiyah and A Jauhar Fuad, "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume 1*, no. 2 (2020): 68-82.

membimbing jiwa sebagai bentuk upaya untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. Pendidikan rohani membahas mengenai *hablumminallah* yang berarti suatu perilaku atau tindakan dalam menjaga hubungan dengan Allah, seperti menjalani perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Pendidikan rohani juga merupakan ibadah yang bersifat vertikal, yaitu ibadah yang terhubung kepada Allah seperti dzikir, sholat, puasa, haji, zakat, do'a dan lain sebagainya.

B. Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti atau tingkah laku.¹⁸ Kata akhlak merupakan jamak dari kata khuluqun. Baik kata khuluq maupun akhlak keduanya dijumpai pemakaiannya baik Al-Qur'an maupun al-Hadits. Kata khuluq sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam : 4).

Rasulullah SAW juga bersabda tentang kata akhlak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: Dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya saya diutus di muka bumi untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti".¹⁹

Dari kedua dalil tersebut dapat dijadikan sebuah fondasi tentang akhlak, sehingga bisa dijadikan sebuah pedoman bagi kehidupan manusia, agar manusia benar-benar berbudi pekerti yang baik dan sempurna budi pekertinya.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012).

¹⁹ Muhammad Ibn Salamah Al-Qada'i, *Musnad Syihab-Pdf*, II (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985).

Sedangkan pengertian akhlak menurut Ibn Maskawih yang merupakan pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Sedangkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹

Dalam Islam terdapat istilah kewajiban dan akhlak yang keduanya dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT. Kewajiban adalah bentuk tindakan dari kata wajib yang berarti sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT agar dikerjakan secara pasti dan harus dilakukan sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan. Dengan melaksanakan sesuatu yang bersifat wajib umat Islam akan mendapatkan pahala dan apabila meninggalkannya akan mendapatkan dosa.²²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah daya kekuatan atau sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi karakteristik kepribadiannya dan mendorong untuk bertindak melakukan suatu perbuatan. Perbuatan tersebut dapat digolongkan sebagai akhlak jika memenuhi kriteria sebagai berikut: Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang hingga menjadi kepribadiannya, perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa perlu pemikiran, perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada unsur paksaan atau tekanan dari luar, perbuatan yang dilakukan dengan

²⁰ Beni Ahmad Saebani and Abdul Hami, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

²² Dhaifina Fitriani, "Al-Ahkam: Kategori Dan Implementasi," *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law* 4, no. 2 (2021): 184, <https://doi.org/10.21043/tawazun.v4i2.10673>.

sesungguhnya bukan main-main, pura-pura atau karena bersandiwara.

C. Deskripsi Data

Deskripsi data diperoleh melalui kuesioner yang telah diberikan kepada responden yang berjumlah 54 siswa dengan 10 item pernyataan. Deskripsi data ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil kuesioner setiap variabel penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Pendidikan Rohani

No	Interval kelas	Frekuensi	Kategori	Presentase %
1	17 - 23	20	Rendah	37%
2	24 - 30	30	sedang	56%
3	31 - 37	4	tinggi	7%
Jumlah		54		100%

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa 20 siswa berada pada kategori rendah (37%), 30 siswa berada pada kategori sedang (56%), dan 4 siswa berada pada kategori tinggi (7%). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan rohani siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Akhlak Siswa

No	Interval kelas	Frekuensi	Kategori	Presentase %
1	21 - 27	18	Rendah	33%
2	28 - 34	26	sedang	48%
3	35 - 40	10	tinggi	19%
Jumlah		54		100%

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa 18 siswa berada pada kategori rendah (33%), 26 siswa berada pada kategori sedang (48%), dan 10 siswa berada pada kategori tinggi (19%). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi berada pada kategori sedang.

D. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen dalam mengukur variabel penelitian.²³ Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya item pernyataan yang dibuat. Data yang diperoleh dari kuesioner, dilakukan pengujian validitas, setiap item pernyataan diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor totalnya dalam taraf signifikiansi 5% dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen bisa dikatakan valid apabila mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} yang didapatkan adalah $df = n - 2$ ($54 - 2$) = 52, maka tabel r pada angka 52 *Product Moment* adalah 0,2681.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pendidikan Rohani

Item	r hitung	r tabel	keterangan
X1	0,678	0,2681	Valid
X2	0,620	0,2681	Valid
X3	0,694	0,2681	Valid
X4	0,654	0,2681	Valid
X5	0,449	0,2681	Valid
X6	0,383	0,2681	Valid
X7	0,711	0,2681	Valid
X8	0,728	0,2681	Valid
X9	0,546	0,2681	Valid

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

X10	0,381	0,2681	Valid
-----	-------	--------	-------

Sumber: Data Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 3 pengujian validitas untuk variabel pendidikan rohani mempunyai nilai korelasi di atas 0,2681 dengan demikian berarti item pernyataan dari variabel pendidikan rohani dinyatakan valid.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Akhlak Siswa

Item	r hitung	r tabel	keterangan
X1	0,631	0,2681	Valid
X2	0,635	0,2681	Valid
X3	0,739	0,2681	Valid
X4	0,659	0,2681	Valid
X5	0,687	0,2681	Valid
X6	0,622	0,2681	Valid
X7	0,705	0,2681	Valid
X8	0,311	0,2681	Valid
X9	0,626	0,2681	Valid
X10	0,675	0,2681	Valid

Sumber: Data Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 4 pengujian validitas untuk variabel akhlak siswa mempunyai nilai korelasi di atas 0,2681 dengan demikian berarti item pernyataan dari variabel akhlak siswa dinyatakan valid.

E. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil penukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.²⁴ Uji reliabilitas pada penelitian ini dihitung menggunakan uji *Cronbach Alpha* dengan bantuan perangkat

²⁴ Sugiyono.

SPSS versi 29. Kriteria variabel penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,70.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Chronbach Alpha	Kriteria	keterangan
Pendidikan Rohani	0,775	0,70	Reliabel
Akhlak Siswa	0,827	0,70	Reliabel

Sumber: Data Hasil Penelitian (2023)

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha semua variabel penelitian melalui uji reliabilitas yaitu 0,775 untuk variabel pendidikan rohani dan 0,827 untuk variabel akhlak siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

F. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Untuk mengambil kesimpulan dari hasil koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, maka data yang diperoleh dari r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dalam taraf signifikan 0,05 dengan kriteria; Terima H_0 jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Pendidikan Rohani	Akhlak Siswa
Pendidikan Rohani	Pearson Correlation	1	.586**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	54	54
Akhlak Siswa	Pearson Correlation	.586**	1

	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	54	54
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel pendidikan rohani (X) dengan variabel akhlak siswa (Y) sebesar 0,586 termasuk dalam kategori sedang. Jadi terdapat korelasi sedang antara pendidikan rohani terhadap akhlak siswa.

Selanjutnya untuk mengambil kesimpulan dari hasil koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, maka data yang telah diperoleh dari r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dalam taraf signifikan 5% dan telah diperoleh hasil sebagai berikut : r_{tabel} product moment pada taraf signifikan 5% adalah 0,2681. Karena nilai r_{hitung} adalah $0,586 > r_{tabel}$ yaitu 0,2681 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara pendidikan rohani terhadap akhlak siswa di MA Hasan Muchyi Kapurejo Kediri.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan rohani siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi yaitu 20 siswa berada dalam kategori rendah dengan presentase 37%, 30 siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 56%, dan 4 siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 7%. Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan rohani siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi berada pada kategori sedang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa akhlak siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi yaitu 18 siswa berada pada kategori rendah dengan presentase 33%, 26 siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 48%, dan 10 siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 19%. Maka dapat

diketahui bahwa akhlak siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian mengenai korelasi antara pendidikan rohani dan akhlak siswa menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,586$ berada pada posisi $0,40 - 0,599$ dengan tingkat hubungan sedang. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Product Moment diperoleh nilai r_{hitung} adalah $0,586$ dibandingkan dengan r_{tabel} dalam taraf signifikan 5% dengan nilai $0,2681$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa r_{hitung} ($0,586$) $>$ r_{tabel} ($0,2681$). Karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis alternatif diterima (H_a) dan H_0 ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendidikan rohani terhadap akhlak siswa kelas XI IPS di MA Hasan Muchyi Kapurejo Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qada'i, Muhammad Ibn Salamah. *Musnad Syihab-Pdf*. II. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985.
- Ali, muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Badrudin, Badrudin. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN SPIRITUAL SYAIKH 'ABD AL-QADIR AL-JILANIY." *ALQALAM* 32, no. 1 (2015): 196. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v32i1.1387>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "KBBI Daring," 2016.
- Budiyanto, Mangan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Darmawan, I. "Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadja Dewantara* 3, no. July (2018): 121.

- Fitriani, Dhaifina. "Al-Ahkam: Kategori Dan Implementasi." *TAWAZUN : Journal of Sharia Economic Law* 4, no. 2 (2021): 184. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v4i2.10673>.
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta, 2003.
- Kiftiyah, Farah Al, and A Jauhar Fuad. "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume 1*, no. 2 (2020): 68–82.
- Muhammad Haris. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H. M. Arifin." *Ummul Quro* 6 (2015): 2.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Phoenix, Tim Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Saebani, Beni Ahmad, and Abdul Hami. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- — —. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- — —. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2021.